



PAPER – OPEN ACCESS

Perempuan dan Batik dalam Foklore Lisan di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta

Author : Suyatno, dkk
DOI : 10.32734/lwsa.v5i2.1374
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Perempuan dan Batik dalam Foklore Lisan di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta

Suyatno, Sundari, Aloysius Indratmo, Sahid Teguh Widodo, Siti Muslifah, Prasetyo Adi
Wisnu Wibowo

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

prasetyoadiwisnuwibowo@staff.uns.ac.id

Abstrak

Isu tentang kesetaraan gender memang tidak ada habisnya untuk diperbincangkan. Di era modern seperti sekarang ini dimana setiap manusia dipandang memiliki derajat yang sama, faktanya status manusia masih dibedakan berdasarkan jenis kelamin yang dimilikinya. Perempuan masih disebut sebagai pihak kedua (bawahan) setelah laki-laki. Penelitian ini akan mengamati peran dan posisi perempuan dan batik yang dikaitkan dengan ekofeminisme. Dilanjutkan dengan observasi gaya hidup Mbokmase Laweyan, dan observasi sosial budaya masyarakat Laweyan melalui cerita rakyat. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa data visual, narasi dalam cerita rakyat lisan di Laweyan. Data sekunder berupa buku, artikel, jurnal dan dokumen yang berhubungan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam kegiatan ekonomi, khususnya praktik perdagangan, tidak dapat diabaikan dan telah terbukti. Perempuan telah berhasil membuktikan bahwa kontribusinya dalam kegiatan ekonomi, khususnya sebagai pedagang, telah berhasil mempengaruhi kondisi kesejahteraan keluarga.

Kata kunci: perempuan; batik; cerita rakyat lisan; Laweyan.

Abstract

The issue about gender equality is never ending to be discussed. In modern era like today where every human being is seen as having the same degree, the fact is that human status is still differentiated based on the gender they have. Women are still referred to as the second party (subordinate) after men. This research will observe the roles and positions of women and batik which are associated with ecofeminism. Followed by observations on Mbokmase Laweyan's life style, and sociocultural observations of the Laweyan community through folklore. The form of this research is descriptive qualitative. The data in this research are divided into two, namely primary data and secondary data. Primary data in the form of visual data, narratives in oral folklore in Laweyan. Secondary data in the form of books, articles, journals and documents related to the research theme. The results of the research indicate that the contribution of women in economic activities, especially trade practices, cannot be ignored and has been proven. Women have succeeded in proving that their contribution to economic activities, especially as traders, has succeeded in influencing the condition of family welfare.

Keywords: women; batik; oral folklore; Laweyan

1. Latar Belakang

Praktik perdagangan di Kota Surakarta tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, melainkan perempuan. Seperti yang telah di paparkan oleh Suzanne Benner dalam bukunya “*The Domestication of Desire: Women, Wealth, and Modernity in Java*”, di kampung Laweyan, perempuan justru menjadi inti dari kehidupan. Perempuan memegang kendali industri batik di Laweyan dengan tidak hanya menjadi pekerja, namun juga pemilik usaha batik. Perempuan memberikan kontribusi ekonomi terhadap lingkungan keluarga maupun masyarakat dan sekaligus mengangkat derajat perempuan yang tidak lagi hanya sebagai *kanca wingking*[1]. Dominasi kaum perempuan pada praktik ekonomi di Kota Surakarta terlihat dari kontribusi perempuan sebagai pedagang, tenaga kerja ataupun buruh pasar, bahkan produsen produk yang diperdagangkan di wilayah tersebut[2].

Kaum perempuan memegang kendali pada perkembangan perekonomian Kota Surakarta bersamaan dengan hadirnya sebutan “Mbok Mase”. Kehadiran Mbok Mase menjadi satu bukti nyata sejarah bahwa perempuan mampu menjadi agen *trader* atau pelaku bisnis yang memiliki kendali cukup besar pada perkembangan perekonomian kota Surakarta. Perempuan terbukti tidak hanya menjadi *kanca wingking* laki-laki namun juga memenuhi posisi yang proporsional dalam bisnis.

Perempuan sebagai agen *trader* dengan memberikan kontribusi yang cukup besar pada perekonomian masyarakat Jawa khususnya pada proses usaha batik menjadi sebuah bukti dari meningkatnya stratifikasi sosial kaum perempuan – Mbok Mase. Terlebih ketika Mbok Mase terbukti memegang kendali nyaris sebagian besar (75%) usaha perdagangan batik dibanding dengan Mas Nganten (suami) (75%)[3]. Mbok Mase mengendalikan kegiatan perdagangan bahkan menjadikan komunitas Laweyan dipandang sebagai *counter elite* terhadap kekuasaan yang berpusat di keraton maupun terhadap hegemoni kekuasaan asing[4]. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran seorang perempuan Jawa dalam folklore lisan Laweyan?

Penelitian ini akan mengamati perempuan, batik yang dikaitkan dengan ekofeminisme. Dilanjutkan pengamatan pada life style *Mbokmase* Laweyan, perdagangan batik, pengamatan dan pengamatan sosiokultural masyarakat Laweyan melalui folklore. Indikator penelitian adalah bisa menganalisis bagaimana perempuan dan batik di kampoeng batik Laweyan bisa menghidupinya.

2. Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dalam rangka mendeskripsikan atau menggambarkan atas fenomena-fenomena yang ada secara apa adanya, baik itu yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa data visual, narasi yang dalam folklore lisan di Laweyan. Data sekunder berupa buku, artikel, jurnal dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penentuan data dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Mengingat penelitian ini dalam bentuk kualitatif, yang mengutamakan wanita dan perdagangan batik di Laweyan akan dipilih berdasarkan muatan isi atau konten yang kental[5]. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dimulai dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil Penelitian

Perempuan seperti halnya alam juga merupakan pemberi kehidupan serta pemelihara di mana kehidupan itu tumbuh. Hal ini tampak terlihat bagaimana seorang perempuan selaku seorang ibu memberikan kehidupan kepada anak-anaknya. Ibu merawat dan melindungi anak-anak dengan penuh kasih sayang, serta berperan penting dalam wilayah domestik sebagai penyedia makanan bagi keluarganya.

Konsep perempuan dan alam muncul dalam tradisi naratif lama Jawa yang menunjukkan bahwa hubungan antara perempuan dengan alam berkaitan dengan spiritualitas. Mitos Dewi Padi di Jawa tumbuh menjadi pemujaan kesuburan terutama bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas berbudaya agraris, mereka percaya bahwa Dewi tersebut yang menjaga keseimbangan alam dan mengatur ketersediaan pangan. Berdasarkan kepercayaan ini, dapat terlihat bagaimana penggambaran perempuan Jawa Laweyan yang juga memiliki peran penting dalam kehidupan termasuk dalam pemeliharaan alam/lingkungan.

Perempuan Laweyan memiliki berbagai cara dalam memelihara keseimbangan alam, salah satunya adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan yang substansif sehingga mereka lebih bijaksana dalam



pemanfaatan alam tersebut karena bertindak sesuai kebutuhan tanpa melakukan eksploitasi yang berlebihan. Bentuk pemanfaatan sumber daya alam salah satunya dilakukan oleh perempuan Jawa Laweyan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Batik yang digunakan oleh perempuan-perempuan Jawa mempergunakan bahan alami alam.

Gambar 1. Perempuan Jawa Laweyan menjaga anak-anaknya

Gambar 2. Perempuan Jawa Laweyan pencipta hubungan sosial

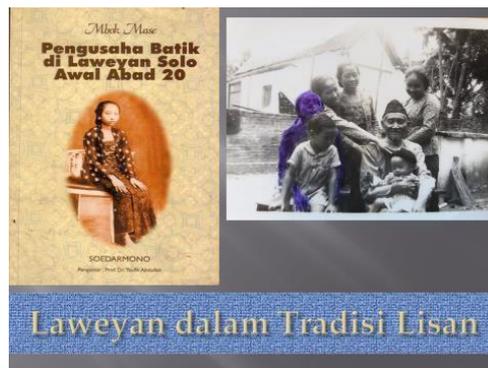
Gambar 3. Perempuan Jawa Laweyan membuat batik

Bagi perempuan Jawa Laweyan, kegiatan membuat batik tidak hanya berperan untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja, tetapi merupakan kewajiban perempuan dalam keluarga. Berdasarkan hal tersebut, peran perempuan sebagai pengelola alam dan produsen pertama dari hasil pemanfaatan alam, mereka juga berperan penting dalam pelestarian budaya lokal yang dapat membangun identitas bangsa.

Perempuan Jawa dalam folklore Jawa yang berperan sebagai pengelola alam memiliki kemampuan dalam mengolah sumber daya alam. Kegiatan membuat batik dengan bahan alami sangat jarang dilakukan saat ini. Bumbu-bumbu kimia bisa merusak kesehatan manusia mampu menggerus alam untuk kepentingan nilai pendapatan. Permasalahan muncul ketika melihat perempuan-perempuan memasak menggunakan bahan-bahan alami dari bumi untuk memenuhi



kebutuhan membuat batik. Hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam karena dengan kata lain perempuan Laweyan telah menempatkan diri mereka sebagai subjek yang memiliki kekuatan (*power*) dalam pemeliharaan alam dan pengelolaan sumber daya alam.



Gambar 4. Mbok Mase Laweyan sebagai pengusaha ikut membantu menafkahi keluarga.

Oleh karena itu ditemukan fakta bahwa pada sebagian besar masyarakat menganggap bahwa nafkah keluarga berasal dari pekerjaan perempuan, dan perempuan sebagai pengasuh utama umumnya dalam memikul tanggung jawab utama atas makanan dan kesehatan anggota keluarga.

Menurut ekofeminis, perempuan berada dalam posisi yang baik untuk membantu menciptakan paradigma ekologi praktis dan intelektual baru serta perempuan paling siap untuk mengatasi masalah lingkungan lokal. Hak istimewa epistemologis ini lebih dari sekedar klaim pragmatis, karena beberapa ahli melihat perempuan sebagai orang yang lebih dekat dengan alam daripada laki-laki dan memiliki ciri alamiah berupa sikap peduli, membangun komunitas, non-kekerasan, dan kepekaannya terhadap bumi. Hal ini tampak perempuan Jawa Laweyan memiliki kepedulian tinggi pada keluarga dan lingkungan.



Gambar 5. Perempuan Jawa Laweyan memiliki kepedulian tinggi pada keluarga dan lingkungan.

Polarisasi atribut maskulin dan feminin selalu melekat di setiap orang. Atribut yang didefinisikan sebagai feminim (memelihara, peduli, atau akomodatif) dipandang sebagai kerugian, sedangkan atribut yang didefinisikan sebagai maskulin (kompetitif, mendominasi) menjadi hal yang mendorong kemajuan. Tetapi di Laweyan hal tersebut tidak berlaku.

Perempuan memaknai bahwa saling mengasihi dan mengerjakan sesuatu yang produktif serta pengetahuan mereka adalah kebutuhan untuk menjaga keberlangsungan hidup. Hal itulah yang dianggap sebagai bentuk spiritual ekofeminis, spiritualitas itu yang kemudian membentuk nilai-nilai kepedulian serta kasih sayang perempuan terhadap kehidupan dan alam.

Dengan spiritualitas tersebut perempuan memaknai alam sebagai kehidupan sehingga mereka memiliki pengetahuan dalam berbagai kondisi mereka untuk bertahan hidup. Bagi para perempuan, survival bukan dilihat sebagai tujuan akhir dari hidup tetapi sebagai sesuatu yang seharusnya terjadi yaitu dengan menganggap bahwa kerja sehari-hari adalah cara untuk bertahan hidup.



Gambar 6. Perempuan Jawa Laweyan sadar pada hak dan kewajibannya



Gambar 7. Perempuan Jawa Laweyan mampu menjadi pemimpin pabrik batiknya dengan sangat rapi dan baik

4. Pembahasan

Perempuan dan alam terhubung secara konseptual dan simbolis dalam pandangan dunia Eropa-Barat. Hubungan ini diartikulasikan dalam beberapa cara. Menurut ahli ekofeminisme, budaya Eropa-barat mengembangkan gagasan tentang dunia yang terbagi secara hierarkis dan dualistik. Struktur konseptual dualistik tersebut mengidentifikasi perempuan dengan feminitas, tubuh, seksualitas, bumi atau alam dan material; sementara laki-laki dengan kejantanan, pikiran, surga, supernatural. Akan tetapi dualism yang membuat kekuasaan laki-laki atas perempuan di Laweyan tidak ada, keadaan tampak "alami". Perempuan memiliki lebih banyak pengetahuan tentang sistem bumi daripada laki-laki. Di Laweyan perempuan adalah penjaga keluarga dan memiliki pengetahuan tentang berkeluarga yang lebih besar daripada laki-laki. Bagi perempuan Jawa di Laweyan, sangat penting memelihara kebahagiaan anak dan rumah tanganya.

5. Kesimpulan

Perempuan Jawa Laweyan menyadari bahwa eksploitasi terhadap alam berpengaruh terhadap kehidupan mereka, maka mereka telah menyadari kehancuran ekologi memiliki keterkaitan dengan kekerasan patriarki. Maka oleh karena itu, perempuan dimanapun akan melakukan tindakan menentang kehancuran ekologi atau ancaman dari kehancuran-kehancuran yang lain terhadap perempuan, manusia dan alam, serta mereka menolak patriarki dengan mempedulikan kehidupan bagi generasi mendatang. Mereka memiliki suatu pengertian mendalam dan khusus terkait kedua hal tersebut melalui sifat-sifat dan pengalaman mereka sebagai perempuan.

6. Saran

Penelitian mengenai *way of life* wanita Laweyan jarang dilakukan. Penelitian terhadap batik, arsitektur sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian kultural terhadap sikap, pandangan, ideology wanita Jawa di Laweyan belum pernah dilakukan. Penelitian selanjutnya akan fokus pada gaya hidup wanita Jawa kampung Laweyan Solo.

Referensi

- [1] Wahyono, T. T., Suwarno, Nurwanti, Y. H., & Taryati. (2014). *Perempuan Lawean dalam Industri Batik di Surakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- [2] Bayu., D. K. (2006). *Peranan Wanita dalam Dinamika Perekonomian Kota Surakarta (Studi Kasus Wanita Pedagang Kota Surakarta Tahun 1980-2000)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- [3] Hannida, R. (2009). *Peranan Forum Pengembangan Kampong Batik Laweyan (FPKBL) dalam Pengembangan Industri Kerajinan Batik (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peranan Forum Pengembangan Kampong Batik Laweyan (FPKBL) dalam Pengembangan Industri Kerajinan Batik di Laweyan)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- [4] Putri, A. N. (2011). *Saudagar Laweyan Abad XX (Peran dan Eksistensi dalam Membangun Perekonomian Muslim)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- [5] Ida R. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta. Prenadamedia Group.